

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat membantu dalam mencegah penyebaran penyakit. Salah satu perilaku hidup bersih yang sehat adalah cuci tangan dengan sabun. Mencuci tangan dengan sabun adalah upaya manusia untuk menjaga kebersihan dan sanitasi pada tubuh, untuk menghilangkan kuman dan bakteri di tangan, dan juga merupakan upaya dalam mencegah penularan penyakit. Karena pada tangan yang kotor terdapat kuman dan bakteri penyebab penyakit. Mencuci tangan dengan sabun memang memakan waktu lebih lama dari pada menggunakan *handsanitizer* akan tetapi penggunaan sabun dapat mengangkat kotoran dan lemak ketika tangan digosok menggunakan sabun, sehingga kuman dan bakteri ikut mengalir ketika mencuci tangan. Ada dua jenis sabun berdasarkan bentuknya, yaitu sabun padat dan sabun cair. Saat ini sabun cair menjadi pilihan masyarakat karena praktis dan menarik. Tidak hanya itu, dinilai dari faktor kebersihannya sabun cair lebih bersih dari pada sabun padat ketika digunakan lebih dari satu orang.

Sabun mandi cair adalah sediaan bentuk cair yang digunakan untuk membersihkan kulit, dibuat dari bahan dasar sabun dengan penambahan surfaktan, penstabil busa, pengawet, pewarna dan pewangi yang diijinkan dan digunakan untuk mandi tanpa menimbulkan iritasi kulit. Sabun mandi cair

yang baik harus memenuhi standar mutu yang telah ditentukan pada SNI, meliputi organoleptis, pH, bobot jenis, viskositas, tinggi busa (SNI, 1996). Jika sabun mandi cair yang dihasilkan tidak memenuhi standar maka akan mempengaruhi sifat fisis sabun mandi cair.

Pada formulasi yang digunakan oleh Widyasanti, dkk (2017) dalam pembuatan sabun cair transparan menggunakan minyak kelapa murni (VCO), kalium hidroksida (KOH), gliserin, aquadest, propilen glikol, coco-DEA. Basis sabun yang digunakan adalah minyak kelapa murni. Dan dihasilkan sabun dengan kualitas fisik yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Uji kualitas fisik sabun mandi cair menurut SNI (2017) meliputi uji pH, total bahan aktif, asam lemak bebas, dan angka lempeng total. Dan pada penelitian yang dilakukan Austrianti, rifka; Andayani (2019) pada pembuatan sabun cair dengan basis VCO, didapatkan sabun cair yang memenuhi standar fisis yang meliputi pH, bobot jenis, tinggi busa, viskositas.

Berdasarkan latar belakang diatas dilakukan penelitian tentang formulasi dan uji kualitas fisik sabun mandi cair dengan variasi ekstrak etanol daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) dengan variasi konsentrasi ekstrak daun salam sebesar 2%, 4%, dan 6%. Diharapkan untuk didapatkan sabun mandi cair yang baik dan memenuhi persyaratan fisis dari konsentrasi yang diujikan.

B. Rumusan Masalah

Apakah variasi konsentrasi ekstrak etanol daun salam dapat mempengaruhi sifat fisis sabun mandi cair ekstrak daun salam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini:

Untuk mengetahui pengaruh variasi ekstrak daun salam terhadap sifat fisis formulasi sabun mandi cair ekstrak daun salam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian tentang sabun mandi cair.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai media informasi tentang cara pembuatan sabun mandi cair kepada masyarakat.

3. Bagi instansi akademik

Manfaat bagi instansi akademik yaitu sebagai referensi untuk mengembangkan formulasi sabun mandi cair ekstrak daun salam.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian, menghindari plagiarisme, dan sepengetahuan peneliti sebagai penulis penelitian dengan judul "Formulasi dan uji sifat fisis sabun cair anti jerawat ekstrak daun salam" belum pernah

dilakukan. Akan tetapi mungkin ada penelitian serupa yang pernah dilakukan, seperti:

1. Asfi, D. 2005. Formulasi Bedak Tabur Antiseptik ekstrak daun salam(*Syzygium polyanthum (Wight.) Walp.*) Terhadap *Staphylococcus aureus*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ekstrak daun salam dapat diformulasikan menjadi bedak tabur dan mengetahui daya hambat bedak tabur ekstrak daun salam terhadap bakteri *staphylococcus auerus*. Dilakukan variasi konsentrasi ekstrak 2%,4%, dan 6% pada formulasi. Dari berbagai variasi konsentrasi tersebut semua dapat diformulasikan menjadi bedak tabur dan memenuhi standar.Zona hambatan terbesar setelah masa inkubasi 1x24 jam ditunjukkan oleh ekstrak dengan konsentrasi 6 % yaitu sebesar 32,6 mm, selanjutnya diikuti oleh ekstrak dengan konsentrasi 4 % dengan diameter 22,3 mm dan ekstrak dengan konsentrasi 2 % dengan diameter 12 mm. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang digunakan dan design penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian pada bentuk sediaan, uji sifat fisis yang dilakukan, dan lokasi penelitian.

2. Yahdian Rasyadi, Revi Yenti, Aulia Putri Jasril, 2019. Formulasi dan Uji Stabilitas Fisik Sabun Mandi Cair Ekstrak Etanol Buah Kapulaga (*Amomum compactum Sol. ex Maton*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ekstrak etanol buah kapulaga dapat diformulasikan menjadi sabun mandi cair.Dilakukan

variasi konsentrasi ekstrak buah kapulaga sebesar 2%, 4%, dan 6% pada setiap formula setelah itu dilakukan uji kualitas fisik pada setiap formula. Metode ekstraksi yang digunakan adalah maserasi dan diperoleh rendemen ekstrak buah kapulaga sebesar 6,73%, berbentuk kental, berwarna coklat tua, berbau khas dan rasa agak pahit, mudah larut dalam etanol 96%, pH 6,21, susut pengeringan 21,58%, dan kadar abu 4,99%. Setelah dilakukan penimbangan selama enam minggu didapatkan bahwa bobot jenis semua formula sabun mandi cair sesuai dengan persyaratan. Pada uji daya busa menunjukkan bahwa semua formula sabun mandi cair sesuai dengan persyaratannya yaitu 0,13-2,2 cm, penambahan ekstrak buah kapulaga mempengaruhi uji daya busa dikarenakan senyawa saponin pada buah kapulaga mempengaruhi daya busa. Pengukuran viskositas dilakukan pada minggu pertama dan minggu keenam. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan viskositas setelah penyimpanan selama enam minggu. Peningkatan viskositas berhubungan dengan ukuran partikel selama penyimpanan. Setelah dilakukan penyimpanan selama enam minggu didapatkan hasil untuk F0 berbentuk cair, warna bening, tidak berbau, sedangkan F1, F2, dan F3 berbentuk cair, warna coklat, bau khas kapulaga. Sediaan pembanding berbentuk cair, warna kuning, bau khas. Selama enam minggu penyimpanan, sabun mandi cair tetap menunjukkan susunan yang homogen. Diperoleh hasil evaluasi pH yang menunjukkan bahwa semua formula sabun mandi cair sesuai dengan persyaratan yaitu 6-8. Persamaan penelitan ini dengan penelitian yang

akan dilakukan adalah variabel yang digunakan dan design penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ekstrak yang digunakan, uji sifat fisis, dan lokasi penelitian.

3. Andi Eko Wiyono, Herlina Herlina, Nidya Shara Mahardika, Cahyan Ferdie Fernanda, 2020. Karakterisasi Sabun Cair Dengan Variasi Penambahan Ekstrak Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsentrasi ekstrak tembakau yang paling tepat sehingga dihasilkan sabun cair dengan sifat fisik, kimia dan mikrobiologis yang baik. Menggunakan metode penelitian eksperimental. Dilakukan variasi konsentrasi ekstrak tembakau sebesar 5%, 10%, dan 15% pada setiap formulasi. Setelah dilakukan uji kualitas fisik pada setiap formula didapatkan bahwa variasi konsentrasi yang paling baik adalah 5%. Karena penambahan ekstrak tembakau dapat menurunkan beberapa parameter pengamatan yaitu viskositas, bobot jenis, pH, dan alkali bebas. Pada kadar nikotin dan zona hambat bakteri semakin banyak penambahan ekstrak tembakau maka kadar nikotin dan zona hambat bakteri semakin besar. Penambahan ekstrak tembakau tidak berdampak pada stabilitas busa dan daya busa karena nilai yang diperoleh tidak berbeda pada setiap perlakuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang digunakan, design penelitian dan uji kualitas fisik. Sedangkan perbedaan penelitian pada variabel lainnya dan uji kualitas sediaan, dan lokasi penelitian.